

INTERNALISASI PRINSIP KEPEMIMPINAN YANG MENGHAMBA BAGI MAHASISWA INSTITUT AGAMA KRISTEN RENATUS PEMATANG SIANTAR

Sahat Tua^{1*}, James Pasaribu², Dorozoria Sianturi³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar

email: sahat.tua50.st@gmail.com^{1*}; jamespasaribu48@gmail.com²; dorozoriasianturi@gmail.com³

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan atas kebutuhan di tengah-tengah mahasiswa Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar. Sebagian besar mahasiswa telah menjalani pelayanan akhir minggu dan pelayanan praktik setahun di Gereja, Sekolah ataupun Lembaga Kristen lainnya di lingkup dan di luar Sumatera Utara. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip kepemimpinan karena melihat perbedaan usia dengan jemaat atau komunitas yang dilayani. Kesulitan ini sangat dapat dimengerti karena mahasiswa baru berusia di bawah 23 tahun sedangkan jemaat yang dilayani berusia lebih dari usianya bahwa layak disebut kakek atau nenek. Selain itu materi kepemimpinan di kelas kuliah tidak banyak dengan memperhatikan komposisi kurikulum yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini berupa ceramah dan semi workshop melalui penelusuran Kitab Suci yang merujuk pada tema kepemimpinan yang menghamba. Alkitab mengajarkan agar seseorang harus menjadi Hamba jika ingin melayani dan ingin menjadi besar. Narasumber dipilih dan dipertimbangkan secara matang agar penanaman prinsip kepemimpinan mudah dipahami dan peserta yakin untuk menjalankannya. Kegiatan ini sangat penting dilaksanakan di Perguruan Tinggi Teologi agar mahasiswa mempunyai pemahaman yang benar dan keyakinan kokoh akan penerapan prinsip kepemimpinan yang menghamba.

Kata kunci: Pemimpin, Kepemimpinan Yang Menghamba, IAK Renatus, Perguruan Tinggi Teologi

Abstract

The implementation of this activity is based on the needs of students of the Renatus Pematang Siantar Christian Religious Institute. Most of the students have undergone weekend services and a year of practical services in churches, schools, or other Christian institutions within and outside North Sumatra. Students have difficulty applying leadership principles because they see the age difference with their congregation or community. This difficulty is very understandable because new students are under 23 years old while the congregation served is older than their age, and they deserve to be called grandparents. In addition, there is not much leadership material in the lecture class by paying attention to the composition of the curriculum provided by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The method carried out in this activity is in the form of lectures and semi-workshops through the search for the Holy Scriptures, which refers to the theme of servant leadership. The Bible teaches that one must be a Servant if one wants to serve and be great. The resource persons were carefully selected and considered to make the cultivation of leadership principles easy to understand and participants were confident to carry it out. This activity must be carried out at the Theological College so that students have a correct understanding and firm belief in the application of servant leadership principles.

Keywords: Leader, Servant Leadership, IAK Renatus, Theological College

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin di lingkup terkecil mempunyai tuntutan yang sama secara normative dengan pemimpin di Lembaga terbesar sekalipun seperti Kepala Negara atau Organisasi Antar Negara. Seseorang tidak dapat memimpin dengan tenang tanpa mengakomodir kepentingan organisasi atau wadah dimana dia memimpin. Kepemimpinan merupakan gawai yang kompleks dalam artian orkestrasi multi aspek dalam genggaman seorang diri. Meski ada yang disebut dengan kolektif kolegial, namun secara partisipatif kolega yang menjadi partner tidak memiliki andil dominan selain pucuk pimpinan.

Dalam satu tulisannya, Riris Siagian menjelaskan betapa pentingnya pemahaman akan potensi dan norma dalam satu suku Batak jika ingin berhasil dalam melayani. Siagian menggabungkan prinsip sahala dalam suku Batak terhadap keberlangsungan pemimpin Gereja khususnya di Gereja dengan

basis jemaat suku Batak (Siagian, 2020, p. 56). Untuk memimpin di Gereja Batak pemahaman dan implementasi sahala serta norma kebatakan adalah suatu jalan untuk membawa pemimpin (Uluan Huria) berhasil membawa pertumbuhan iman jemaat. Tentu perhatian dan gaasan Siagian ini bukan tanpa alasan. Prinsip Dalihan Na Taolu merupakan pranata yang positif dan masih berlaku serta diunjung oleh orang Batak (Yosephin, 2020). Di dalamnya ada saling hormat dan saling junjung namun tidak segan dan tanpa sungkan untuk memerintah orang lain (seolah merendahkan) meski secara sosial lebih tinggi. Masih banyak lagi segmen yang data diperhatikan dalam kepemimpinan di gereja Batak dan berbagai kerumitan namun penuh edukasi yang bernalas jika ditelaah lebih jauh (Malau & Ginting, 2016). Namun sekali lagi kepemimpinan bukan suatu yang mustahil untuk diperankan jika memberikan diri dan segenap jiwa untuk suatu tujuan Bersama (komunitas, Lembaga, gereja, sekolah dsb).

Mahasiswa Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar (selanjutnya IAK Renatus Siantar) sebagai satu komunitas yang dipersiapkan menjadi pemimpin di Gereja mendapat tantangan yang jelas Ketika diperhadapkan pada bagian kepemimpinan ini. Sebagai persona yang berusia muda, mahasiswa IAK Renatus Siantar telah mengembangkan segmen ini di berbagai Gereja di Siantar dan sekitarnya. Tidak jarang ada cerita yang menggembirakan namun di sisi lain ada juga cerita dari mahasiswa yang patut dikuatirkan. Cerita itu bersumber dari pengalamannya sebagai seorang tenaga rohaniawan yang melayani akhir minggu atau Sebagian pelayan yang melayani sebagai tenaga praktik pelayanan setahun di berbagai Lembaga/Gereja atau Sekolah. Satu sisi usia yang masih muda namun di sisi lain tuntutan pengabdian sebagai pemimpin di masing-masing Unit pelayanan itu. Adapun kesulitan yang ditemui diantaranya menggabungkan antara usia muda dan memberi perintah atau koordinasi dengan jemaat yang berusia jauh lebih tua.

Penelitian Paais memberikan gambaran keunikan dan perlakuan yang khusus kepada semua komunitas dari seorang pemimpin (Paais & Pattiruhu, 2020, p. 579). Setiap tingkat/kategorial dalam kepemimpinan seseorang harus diperlakukan dengan prinsip yang khsusus pula. Sebab masing-masing mempunyai kerumitan dan tantangan tersendiri dan kadang kala menjadi berbeda karena ada perbedaan geografi, budaya atau pun era tertentu. Karena itu Pasande memberikan penekanan bagi pemimpin Kristen agar mengandalkan tuntunan Roh Kudus sebagai kekuatan dan kemampuan memimpin yang tidak boleh diabaikan (Pasande, 2020, p. 59). Bagi Pasande memimpin itu sama dengan pelayanan lainnya seperti berkhotbah, konseling atau musik gerejawi. Sebab di dalamnya ada panggilan untuk memuliakan Tuhan.

Yowei memberikan paparannya tentang pemimpin yang diimpikan pada masa kini secara lugas. Dengan mengambil contoh tokoh Petrus Yowei dkk, menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan Kristen tidak terbatas pada karakter gemulai atau lembut semata (Yowei, Sutikto, & Manno, 2023). Penelitian Yowei justru menggalanisa ketegasan dan sikap pantang menyerah Petrus sebagai wujud impian seorang pimpinan dalam suatu organisasi kekristenan. Inilah yang menjadi satu pergumulan bagi pemimpin muda di Lembaga kerohanian kristiani, dengan keterkaitan situasi budaya, geografi dan kebiasaan di satu daerah. Tantangan akan semakin besar jika ingin menerapkan ketegasan dan sikap jibaku pada satu atau beberapa kondisi.

Kegiatan internasionalisasi prinsip kepemimpinan yang menghamba kemudian menjadi salah satu solusi bagi segenap mahasiswa IAK Renatus Siantar untuk mengatasi gap pada segmen ini. Servant Leadership, satu dari sekian banyak model kepemimpinan yang telah teruji wujud dan performanya serta memberikan dampak yang luar biasa pada instansi yang menerapkannya. Penelitian Meuser menunjukkan satu komunitas menjadi lebih produktif dan berdampak Ketika pemimpinya memiliki hati hamba dan menerapkan kepemimpinannya sebagai hamba (Meuser & Smallfield, 2023). Meuser juga menekankan bahwa jika satu organisasi ingin besar dan segenap personil memiliki kenyamanan, maka pimpinan harus berhati hamba, bukan pemimpin bertangan besi. Adapun gambaran dari diskursus kepemimpinan yang menghamba, ditunjukan dalam skema gambar di bawah ini.



Gambar 1. Flipchart Pemimpin Yang Melayani

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan pencapaian target, produktifitas organisasi yang terus meningkat dan kenyamanan personal di dalam organisasi serta dampak yang positif bagi lingkungan, diperlukan sosok pemimpin yang Alkitabiah, dengan hati yang bersedia melayani. Banyak indikasi yang dapat diperlukan untuk menjadi Pemimpin yang berhati Hamba. Setidaknya; mau melayani, sikap rendah hati dan terbuka bagi kemajuan.

METODE

Tim PkM merencanakan kegiatan berlangsung selama dua hari tanggal 13-14 November 2024 di IAK Renatus Pematang Siantar. Kegiatan ini diberikan kepada semua mahasiswa berjumlah 124 mahasiswa. Lebih detailnya kegiatan ini dipaparkan dalam jadwal sesuai dalam tabel.

Tabel 1. Rundown Pelatihan Mahasiswa IAK Renatus Siantar

Hari; Tgl;	Materi	Target	Keterangan
Selasa 13-Nov 09.00-10.30	Pengantar dan Perkenalan Kepemimpinan. Bagaimana Alkitab menerangkan topik ini (Manurung & Panjaitan, 2021)	Peserta memahami apa itu Kepemimpinan yang menghamba	Kegiatan dilaksanakan di Aula dilengkapi pengeras suara, spidol, infocus, laptop dan kertas flipchart
10.35-12.15	Model Kepemimpinan: Servant Leadership (Zada, Khan, Saeed, & Zada, 2024)	Mengenali model Kepemimpinan di dalam dan luar Gereja	Sesi tanya-jawab disediakan
13.45-15.15	Tokoh Alkitab Penerapan Servant Leadership (Band. Nainggolan & Paradesha, 2022)	Peserta menggali nats di Perj Lama dan Perj Baru dengan eksposisi pada penerapan Servant Leadership	Menggunakan metode eksposisi yang terukur. Sesi tanya-jawab disediakan
Kamis 14-Nov	Toxic dan Tantangan Servant Leadership	Peserta memahami apa saja toxic dan tantangan di Lapangan. Apa langkah-langkah nyata mengatasinya	Kegiatan dilaksanakan di Aula dilengkapi pengeras suara, spidol, infocus, laptop dan kertas flipchart
10.35-12.15	Check Point Servant Leadership	Menggunakan Alat Ukur khusus untuk	Sesi tanya-jawab disediakan

		mengetahui sejauh mana peserta telah atau sedang menerapkan prinsip Servant Leadership	
13.45-15.15	Komitmen Servant Leadership di Tempat Pelayanan (Hutahaean, Borrong, Paparang, Silaen, & Purba, 2023)	Peserta mampu dan bertekad mewujudkan Servant Leadership di tempat pelayanan	Disediakan waktu khusus untuk merenungkan sejauh mana implementasi peserta
15.15-15.30	Closing ceremony dihadiri Rektor dan Wakil Rektor IAK Renatus Pem. Siantar		

Tim PkM memantau jalannya pembinaan ini melalui absensi yang dijalankan di tiap sesidari tiap kelas. Di awal pertemuan antisipasi telah disampaikan Narasumber yakni agar peserta tidak segan-segan untuk bertanya atau mengajukan pendapat sebagai respons terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian diharapkan jalannya penanaman nilai-nilai kepemimpinan bisa berjalan lancar dan tidak membosankan.



Gambar 2. Pengantar dan Term of Reference Kegiatan Internalisasi Kepemimpinan

Suasana penjelasan jalannya kegiatan oleh Tim PkM agar ada kesepahaman dan komitmen untuk mengikuti hingga tuntas dan tidak menimbulkan berbagai aksi yang mengganggu peserta lainnya. Setelah semuanya jelas kemudian Narasumber dipersilahkan untuk menyampaikan materi yang dipersiapkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari pertama pemaparan materi, peserta memperhatikan secara saksama dan penuh semangat. Mulai memperkenalkan apa itu kepemimpinan hingga pada topik kepemimpinan yang berhati-hamba. Secara kuantitatif maupun kualitatif dapat terlihat bahwa kehadiran peserta 100%. Adapun peserta yang hadir dari semester I sejumlah 22 orang, semester III sejumlah 22 orang, semester V sejumlah 23 orang (total 67 orang), dan didampingi oleh Dosen secara bergantian di Aula. Pada sesi tanya jawab interaksi terhadap narasumber selalu diisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab seraya mendorong peserta untuk mengubah diri dan dari pola yang lama. Demikian juga dengan perbandingan kepemimpinan di dalam dan luar Gereja (Lembaga Kristen) memberikan wawasan yang berarti dan sangat berguna bagi peserta karena mahasiswa merasakan langsung. Sebagai seorang pelayan di Gereja, Sekolah dan Lembaga Kristen, mahasiswa merasakan manfaat yang besar materi ini karena menjadi kebutuhan sehari-hari.

Hari Pertama

Kepemimpinan adalah Amanah yang datang dari Allah diberikan kepada seseorang untuk satu tujuan dalam komunitas tertentu. Misalnya dalam satu peribadahan maka pemimpin (leader) disana adalah pemimpin pujiyan (Baca Kathryn, Burungan, Chandra, & Wiryohadi, 2023) sedangkan dalam

pemberitaan Firman TUHAN yakni Pengkhottbah (Yonathan, 2023, p. 217) dalam hal ini biasanya seorang tahbisan pendeta atau tahbisan lainnya. Peran kependetaan ini menjadi tujuan linier bagi alumni Perguruan Tinggi Teologi untuk mengembangkan Amanah Agung Allah (Matius 28) yakni mengajar, membaptis dan menuntun jemaat. Dari Amanat Agung ini, maka seorang pendeta harus meletakkan segala tingkat dan asa sosial termasuk kemampuannya di atas panggilan Sang Ilahi untuk menuntun jemaat ke tingkat rohani yang lebih baik.

Banyak contoh dari Perjanjian Lama dan Perjanjian baru yang menjadi pijakan bagi kepemimpinan yang menghamba. Nggebu mencontohkan Yesaya yang tetap setia melayani meski dalam kesulitan-kesulitan (Nggebu & Agustina, 2022). Bagi Nggebu sikap servant leadership sebagai pemangang amanat agung harus saling mengait untuk menyukseskan visi Allah bagi dunia. Karena itu penting untuk memahami misi Allah dan pola kepemimpinan sehubungan dengan panggilannya (Hamba Tuhan) di tengah pelayanan. Pendampingan dan pembinaan hendaknya dilakukan sedini mungkin sehingga mahasiswa dapat memahaminya dan memiliki pandangan ke depan dalam perannya sebagai pemimpin. Kegiatan serupa dikerjakan oleh Asbaruna kepada generasi muda (Asbaruna & Gorib, 2023). Dalam kegiatan itu Asbaruna menjelaskan perlunya menstimulan sikap yang persuasive sejak dini, yakni sikap yang penting diterapkan saat si anak menjadi pemimpin.

Green dalam paparan bukunya menjelaskan bahwa sejarah Gereja dan Negara-Negara di dunia membuktikan peran yang besar dari seorang pemimpin (Green, 2019). Selanjutnya Green menjelaskan bahwa ‘kemahiran’ mengakomodir sejumlah orang (to manage people), membagi visi dan misi (share vision) serta cerdas dalam mengelolah masalah merupakan soft skill yang dibutukan pemimpin apapun.



Gambar 3. Antusias Peserta Mengikuti Pembinaan

Seorang pemimpin sangat berperan dalam menentukan arah zaman dari masa ke masa. Untuk memperoleh pemimpin yang mengubah zaman tentu persiapan generasi saat ini harus dipersiapkan secara sistematis, terencana dengan dukungan dana dan spiritual yang benar.

Hari Kedua

Dengan pemahaman yang telah disampaikan tentang kepemimpinan, maka narasumber membuat hari kedua sebagai kesempatan untuk mengidentifikasi diri peserta sejauh man telah memiliki sikap dan prinsip dari servant leadership. Peserta diminta untuk menganalisa diri secara jujur dengan serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan. Tidak banyak yang merasa telah serpurna. Dari pemeriksaan yang dilakukan hanya 36 orang (57%) peserta yang telah berada pada posisi mendekati prinsip servant leadership. Sedangkan sisanya 31 orang lagi pada tahap sedang memperbaiki konsep pemikiran dan visi dalam pelayanan ke depan.

Untuk membuat pembinaan semakin terasa sentuhan personalnya, Narsumber mendorong peserta untuk memiliki sikap yang total yakni penyerahan pelayanan ke hadapan Allah. Tiga prinsip yang perlu ditekankan yakni: mau melayani, rendah hati dan terbuka untuk kemajuan (Mau, Sirait, Amid, Kotte, & Hutahaean, 2023). Prinsip terbuka untuk kemajuan ini dirasakan semakin Langkah di temui pada pemimpin Kristen masa kini karena berbagai penyebab. Namun dari sikap ini tampak hati hamba dari seorang pemimpin karena dituntut untuk membuka “telinga dan hati” kepada ide dan gagasan orang lain yang lebih muda usia, kelompok competitor sekalipun dan dari konsumen tentunya.



Gambar 4. Pasca Kegiatan Internalisasi Kepemimpinan, foto Bersama Dosen

Pada akhir kegiatan kemudian diberikan 15 menit waktu untuk refleksi masing-masing secara jujur kepada Allah sekaligus memohon tuntunan Roh Kudus bagi tugas mulia. Tanya-jawab yang diberikan semuanya diselesaikan dengan lugas, Bahasa yang mudah dipahami dan di dasari nats Alkitab.

SIMPULAN

Dari kegiatan yang dilaksanakan -seperti paparan di atas-, dapat terlihat signifikansi dua hal yang saling terpaut pertama tenaga potensial yang akan memimpin di tingkat jemaat, sekolah atau Lembaga-lembaga berasal dari Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang dididik di Perguruan Tinggi Teologi memiliki dua sisi urgensi yakni sebagai Hamba Tuhan yang membawa Berita Baik kedua sebagai Tenaga Profesional yang dituntut untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya sesuai tupoksi. Karena itu tenaga potensial ini harus dibekali dengan konsepsi kepemimpinan yang tepat, dalam hal ini Kepemimpinan Sebagai Hamba (servant leadership). Signifikansi kedua yakni kerentanan yang ditimbulkan atas pranata sosial budaya hendaknya diberi perhatian khusus agar tidak bias. Budaya dan tatatanan sosial relasi horizontal namun dalam perspektif bersamaan hendaknya diberikan arahan kepemimpinan yang menuju kemajuan dan kesejahteraan secara konprehensif (jasmani dan rohani). Kegiatan ini telah mencapai tujuannya yakni pemahaman servant leadership yang menjadi kebutuhan mahasiswa di Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar.

SARAN

Setelah kegiatan dilaksanakan Tim PkM memberikan dua pokok perhatian sebagai saran dan dorongan kepada Pimpinan IAK Renatus Siantar yakni: pertama melihat antusias dan semangat peserta dengan berbagai pertanyaan rasa ingin tahu maka disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan pada waktu-waktu berikutnya secara terjadwal, terencana dan dengan narasumber yang mumpuni. Kedua, mendorong kepada segenap pengelolah Perguruan Tinggi Teologi agar memberikan pembinaan serupa demi membentuk mahasiswa dengan kesiapan memimpin di Ladang Pelayanan Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada instansi IAK Renatus Siantar yang telah mendukung kegiatan ini secara baik. Sehingga kebutuhan sarana, prasarana dan financial terhadap pengabdian ini dapat dipenuhi. Yayasan dan Rektor IAK Renatus Siantar semoga memberikan perhatian kepada segenap insan di lingkungan IAK Renatus Siantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbaruna, L. W. B., & Gorib, R. I. (2023). MELATIH DAN MENDIDIK ANAK SEBAGAI CALON PEMIMPIN MASALAH DEPAN. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8786–8789. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19245>
- Green, M. (2019). Kepemimpinan Yang Radikal Dalam Perjanjian Baru dan Masa Kini. Cipanas: STT Cipanas dan Indonesia Cahaya Rahmat Empati.
- Hutahaean, H., Borrong, R. P., Paparang, S. R., Silaen, R. T., & Purba, A. (2023). ANALISA PANGGILAN TUHAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK DI TINGKAT SEKOLAH. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 273–291. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.418>

- Kathryn, S., Burungan, J., Chandra, D. C., & Wiryohadi. (2023). PELATIHAN WORSHIP LEADER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN DI BETHANY CHURCH MALAYSIA KUCHING, MALAYSIA. *Jurnal PKM Setiadharma*, 4(3), 148–156. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i3.411>
- Malau, W.-, & Ginting, W. C. (2016). Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 130–143. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5282>
- Manurung, P., & Panjaitan, Y. K. (2021). Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 104–115. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.10>
- Mau, M., Sirait, J. R., Amid, M., Kotte, Y., & Hutahaean, H. (2023). The Role of Christian Educators in Guiding the spiritual growth of GKSI People in SanggauWest Kalimantan. *Pharos Journal of Theology*, (104(5)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.57>
- Meuser, J. D., & Smallfield, J. (2023). Servant Leadership: The Missing Community Component. *Business Horizons*, 66(2), 251–264. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2022.07.002>
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>
- Nggebu, S., & Agustina, V. P. (2022). KESETIAAN NABI YESAYA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGABDIAN HAMBA TUHAN MASA KINI. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 232–246. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.293>
- Paais, M., & Pattiruhu, J. R. (2020). Effect of Motivation, Leadership, and Organizational Culture on Satisfaction and Employee Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 577–588. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO8.577>
- Pasande, P. (2020). Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen; Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen. *Luwuk: Pustaka Star's Lub*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/czydf>
- Siagian, R. J. (2020). Dinamika Internalisasi Sahala dalam Kepemimpinan Gereja Batak. In I. YM. Lattu & T. Kholiludin (Eds.), *Agama & Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi* (pp. 53–78). Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Yonathan, R. (2023). MEMBANGUN MULTI KOMPETENSI PENDETA GBI (STUDI PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA PENDETA DI ERA POSTMODERN). *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 209–228. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.407>
- Yosephin, N. (2020). Optimalisasi Kearifan Lokal Batak Toba Sebagai Upaya Preventif Kekerasan Terhadap Anak. Medan: CV. Pustaka Prima.
- Yowei, P., Sutikto, S., & Manno, D. (2023). PRINSIP PEMIMPIN KRISTEN: ANALISA TEOLOGIS 1 PETRUS 5:1-11. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 164–177. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.373>
- Zada, M., Khan, J., Saeed, I., & Zada, S. (2024). How Servant Leadership Influences the Effectiveness of Project Management: Antecedents and Consequences. *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance*, 11(2), 307–324. <https://doi.org/10.1108 JOEPP-08-2022-0233>